

## **ANALISIS PENELITIAN PENYIMPANGAN PENGGUNAAN DATING APPS DI SURABAYA**

**Nafisa Sufi Nabila<sup>1</sup>, Nashita Kalila Wibowo<sup>2</sup>, Indira Maharani<sup>3</sup>,  
Grace Michelle Immanuella<sup>4</sup>, Nur Aini Rakhmawati<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 5026211010@student.its.ac.id

<sup>2</sup>Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 5026211024@student.its.ac.id

<sup>3</sup>Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 5026211090@student.its.ac.id

<sup>4</sup>Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 5026211186@student.its.ac.id

<sup>5</sup>Institut Teknologi Sepuluh Nopember, nur.aini@is.its.ac.id

### **ABSTRAK**

Manusia merupakan makhluk sosial dan dengan kemajuan teknologi saat ini telah menyebabkan peningkatan pesat dalam penggunaan media sosial, salah satunya adalah dating apps. Melalui dating apps ini memunculkan istilah kencan online yang dapat memangkas waktu, biaya, dan tenaga. Namun, dengan kemudahan yang diberikan banyak penyimpangan yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyimpangan penggunaan dating apps di Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan tinjauan literatur dan kuesioner dengan target responden adalah individu berusia antara 18 hingga 35 tahun dan menggunakan dating apps di Surabaya yang kemudian dianalisis menggunakan Overall Mean Score (OMS) untuk setiap kriterianya. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas pengguna merasa senang mendapatkan pengalaman positif, namun mayoritas responden pernah mendapatkan tindakan kriminal, seperti pelecehan seksual, perselingkuhan, pemalsuan identitas, dan penyebaran pornografi sehingga responden banyak memilih untuk yang dapat mempengaruhi loyalitas dan kepercayaan pengguna dating apps. Hal ini disebabkan oleh dating apps tidak memberikan edukasi atau jaminan yang memadai terkait keamanan dan kriminalitas kepada pengguna. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masih banyak pengguna yang mengalami pengalaman buruk akibat penyimpangan dari penggunaan dating apps. Berdasarkan penelitian ini diharapkan penelitian lebih lanjut yang menggali lebih dalam tentang penyebab, dampak, dan hukum yang melindungi tindakan kriminal yang terjadi pada dating apps.

**Kata kunci:** Dating Apps, Aplikasi, Kriminal, Kencan, Penyimpangan

### **ABSTRACT**

*Humans are social creatures and current technological advances have led to a rapid increase in the use of social media, one of which is dating apps. Through these dating apps, the term online dating has emerged which can cut time, costs, and energy. However, with the convenience provided, many deviations occur. The aim of this research is to determine deviations in the use of dating apps in Surabaya. Data collection was carried out using literature reviews and questionnaires with the target respondents being individuals aged between 18 and 35 years and using dating apps in Surabaya which were then analyzed using the Overall Mean Score (OMS) for each criterion. The results of this research are that the majority of users are happy to have had a positive experience, but the majority of respondents have experienced criminal acts, such as sexual harassment, infidelity, identity fraud, and the distribution of pornography, so many respondents choose things that can influence the loyalty and trust of dating app users. This is because dating apps do not provide adequate education or guarantees regarding security and crime to users. The conclusion from this research is that there are still many users who experience bad experiences due to deviations from using dating apps. Based on this research, it is hoped that further research will dig deeper into the causes, impacts, and laws that protect criminal acts that occur on dating apps.*

**Keywords:** Dating Apps, Applications, Crime, Social Media, Deviance

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk menjalin sebuah hubungan timbal-balik melalui kemampuan komunikasi pada aktivitas sehari-hari (Kasim & Rozi, 2019) dan kemajuan teknologi saat ini telah menyebabkan peningkatan pesat dalam penggunaan media sosial. Media sosial menjadi alat penting untuk pertukaran informasi antar manusia, terlepas dari jarak geografis. Media sosial sebagai platform yang memfokuskan pada pengguna dan memfasilitasi aktivitas dan kolaborasi mereka yang memungkinkan terbentuknya hubungan antar pengguna dan ikatan sosial (Nasrullah, 2016). Pada tahun 2012, muncul sebuah aplikasi baru yang dikenal sebagai dating apps, yang memberikan platform untuk mencari pasangan. Dating apps saat ini sedang populer dan cepat menyebar di era digital. Di Indonesia terdapat beberapa situs dating apps yang paling populer, seperti Tinder, Bumble, BeeTalk, setipe.com, indonesiancupid.com, dan OkCupid (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020). Namun, Tinder sendiri adalah aplikasi yang paling sering digunakan dalam kencan online. Tinder sangat sederhana dan mudah digunakan.

Pengguna hanya perlu masuk melalui akun Facebook atau nomor telepon. Setelah masuk, pengguna dapat membuat akun dengan cepat dan mulai menggunakannya sesuai kebutuhan mereka. Tinder menggunakan platform berbasis ponsel, memudahkan pengguna untuk berkenalan secara online, dan dapat digunakan oleh berbagai kelompok usia. Berdasarkan hasil survei dari GlobalWebIndex, mayoritas pengguna dating apps berada dalam rentang usia 25-34 tahun (Mander, 2015). Unikinya, hubungan hanya akan terbentuk jika kedua pengguna saling menunjukkan ketertarikan dengan menekan tombol like tanpa ada paksaan atau pemberitahuan. Ini membuat hubungan berjalan dengan alami karena masing-masing pihak memiliki ketertarikan fisik saat melihat foto profil satu sama lain. Secara umum, media sosial memiliki banyak manfaat bagi pengguna, termasuk sebagai sarana komunikasi dan alat untuk mencari serta menjalin relasi pertemanan. Keberhasilan dan popularitas dating apps tercermin dari peningkatan jumlah pengguna dari waktu ke waktu (Herdianti, 2017).

Di dalam aplikasi Tinder, terdapat dua jenis akun yang dapat digunakan oleh pengguna, yaitu akun standar (tanpa biaya) dan akun premium (berbayar). Dalam akun standar Tinder, pengguna hanya dapat mengandalkan lokasi GPS pada ponsel mereka untuk menentukan potensi pasangan di sekitarnya. Mereka juga tidak memiliki opsi untuk mengembalikan (dikenal sebagai 'rewind') profil pasangan yang telah dilewati. Selain itu, pengguna memiliki batasan harian dalam melakukan sweeping kanan pada profil lawan jenis yang mereka sukai.

Di sisi lain, dalam akun premium Tinder, pengguna dapat menikmati fasilitas yang lebih optimal. Terdapat tiga jenis paket berbayar yang ditawarkan oleh Tinder, yaitu Tinder Gold, Tinder Plus, dan Tinder Platinum. Dengan paket Tinder Gold, pengguna dapat melihat siapa saja yang telah menyukai profil mereka, memberikan "like" tanpa batasan pada profil lawan jenis, mendapatkan profil-profil unggulan dari Tinder, menghilangkan iklan, mengembalikan profil yang telah dilewati, dan mengubah lokasi sesuai keinginan mereka. Paket Tinder Plus hampir serupa dengan Tinder Gold, hanya saja pengguna tidak dapat melihat siapa yang menyukai profil mereka, dan tidak ada rekomendasi profil unggulan dari Tinder (Paramitha et al., 2021).

Adanya aplikasi kencan online ini sendiri, tentu membuat sebagian orang merasa aneh. Mengingat jika ingin berkenalan haruslah melakukan komunikasi dua arah atau komunikasi secara primer. Dating apps membuat individu tidak bisa melihat lawan kencan secara langsung dan hanya berupa tampilan foto belaka, tentu saja hal ini menimbulkan ekspektasi berlebih pada penggunanya. Tiap pengguna mengharapkan tampilan yang elok pada saat pertemuan nanti, tetapi justru mendapatkan hal-hal yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Dalam internet, tentu saja hal ini tidak mengejutkan. Mengingat, orang berlomba-lomba dalam menampilkan yang terbaik di aplikasi tersebut. Dalam identitas di dalam internet, setiap individu memang bisa melakukan perubahan sesuai dengan apa yang mereka mau. Oleh sebab itu, tak jarang banyak bermunculan orang-orang yang menggunakan identitas yang sama dalam internet.

Dahulu kencan adalah hubungan antar insan yang berlapis seperti lapisan bawang,

dari lapisan terluar hingga terdalam dan bersifat pribadi, lapisan ini merupakan identitas yang akan ditujukan kepada orang lain, dimana laki-laki akan mengajak berkenalan dan berkencan terlebih dahulu dan perempuan menunggu karena kebanyakan perempuan malu untuk memulai perkenalan kepada lawan jenisnya. Namun, semakin berkembangnya zaman banyak penyimpangan yang dilakukan dalam konteks dan tujuan kencan itu sendiri. Orientasi kencan saat ini telah berubah saat ini tujuan kencan adalah hanya untuk gengsi, fantasi bahkan eksplorasi seks yang dulunya memiliki tujuan yang lebih sakral, yaitu untuk mencari calon pasangan hidup (Ulan Dari & Ratnawati, 2015).

Salah satu penyimpangan yang muncul akibat penggunaan dating apps adalah munculnya potensi masalah dan pelanggaran terhadap norma dan budaya Indonesia yang mengarah pada pergaulan bebas. Salah satu bentuk pergaulan bebas yang banyak dilakukan adalah hubungan seks di luar nikah yang mempunyai konsekuensi destruktif (Suharni, 2021). Media sosial dating online di Indonesia menjadi platform yang memudahkan peningkatan pergaulan bebas, terutama di kalangan anak muda. Kemudahan yang ditawarkan ini dimanfaatkan beberapa oknum yang lebih tertarik dengan aktivitas seks untuk mencari "teman tidur" atau yang biasa disebut hook-up (Madarina, 2020). Hookup adalah kencan kasual yang berujung pada aktivitas seksual. Hal ini berbeda dengan seks bebas (one night stand) pada umumnya dimana seseorang yang melakukan hookup memiliki kesepakatan untuk tidak melibatkan emosional dan terikat di kemudian hari sehingga hal ini dapat dilakukan dengan siapapun dan tidak harus kekasihannya dengan tujuan untuk bersenang-senang (Madarina, 2020). Sedangkan Seseorang dalam hubungan friends with benefit (FWB) berbeda dengan kencan pada umumnya karena hubungan ini tidak ada kesepakatan atau komitmen didalamnya. Jika dalam hal perilaku seksual kencan yang sehat dan tidak menyimpang khususnya pada perilaku selama kencan adalah tidak terlibat kepada perilaku yang berhubungan seks secara bertahap atau hal-hal yang dapat merangsang seseorang berhubungan seks. Kedekatan fisik selama kencan dapat membangkitkan hasrat karena terjadinya kontak fisik mengarah pada seks sebelum menikah. Akibatnya banyak

orang yang melakukan seks tanpa ada dasar perasaan atau keinginan untuk melanjutkan ke status yang lebih serius setelah melakukannya. Sering ditemukan bahwa beberapa diantaranya telah memiliki keluarga atau bahkan berada di bawah umur.

Penggunaan yang tidak tepat dari dating apps ini juga melanggar etika dalam penggunaan teknologi informasi. Dalam banyak kasus, ketika menggunakan media sosial untuk aktivitas seks bebas, terjadi pertukaran pesan atau foto pribadi yang sensitif, yang mencerminkan pelanggaran privasi. Selain itu, penggunaan media sosial untuk tujuan seksual juga membuka peluang bagi aktivitas kriminal yang dapat melibatkan pelanggaran hukum serius dalam konteks teknologi informasi. Penyimpangan lain yang dapat terjadi adalah banyaknya pengguna yang menggunakan identitas orang lain dalam menggunakan dating apps. Hal ini merupakan tentu melanggar privasi seseorang dan dapat terkena sanksi pidana KUHP. Perempuan, remaja, dan orang dengan orientasi seksual yang homoseksual merupakan kelompok yang sering dijadikan sebagai target dalam kejahatan di dating apps (Whitty, 2015). Banyak sekali pengguna dating apps yang melakukan penyimpangan penggunaan dating apps sehingga dapat mempengaruhi terhadap citra aplikasi tersebut (Letare & Kusuma, 2022). Oleh karena itu, kami melakukan penelitian yang menginvestigasi penyimpangan yang terjadi dalam dating apps tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan (Letare & Kusuma, 2022), penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan dilakukan analisis menggunakan Overall Mean Score (OMS) untuk masing-masing kriteria dan pertanyaannya merujuk pada masyarakat di kota Jakarta. Berpacu pada jurnal referensi, kami akan melakukan analisis yang komprehensif terhadap isu-isu yang muncul dengan menggunakan metode yang sama, hanya saja kami menggunakan dataset yang berbeda. Penelitian ini juga kami lakukan untuk menganalisis penyimpangan penggunaan dating apps yang berfokus di kota Surabaya. Penelitian ini memiliki relevansi yang besar baik dalam aspek sosial maupun dalam konteks teknologi informasi.

## **METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini juga dapat dijelaskan tahapan-tahapan penelitian disertai dengan metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan metode pengujian.

### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan mencakup dua sumber utama yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pengguna *dating apps* di Surabaya. Responden yang menjadi target responden adalah individu berusia antara 18 hingga 35 tahun dan menggunakan *dating apps* dengan akun asli (*real account*) di Surabaya. Kuesioner ini disebarluaskan melalui *platform Google Form* untuk memudahkan pengumpulan respon dari responden. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur dari penelitian terdahulu yang relevan dan analisis literatur untuk memahami tren dan temuan sebelumnya (Pramesta et al., 2022). Selain itu, sumber data dari buku dan sumber daring juga dimanfaatkan dengan berhati-hati dan dalam konteks yang relevan.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian utama dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang disebarluaskan kepada responden. Kuesioner dirancang dengan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali data mengenai perilaku penyimpangan dalam penggunaan *dating apps* di Surabaya. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup aspek-aspek seperti frekuensi perilaku penyimpangan, jenis perilaku yang dialami, dan dampaknya terhadap pengguna. Sementara data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur, teori-teori yang digunakan sebagai kerangka laporan, serta analisis literatur untuk mendukung penelitian ini.

### **Metode Pengujian**

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu pengukuran (Ali et al., 2022). Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis

fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Pesik et al., 2021). Metode pengujian yang digunakan tergantung pada tujuan penelitian dan variabel yang diamati. Dengan total sampel sebanyak 243 responden yang dipilih secara sistematis, data yang terhimpun akan dianalisis secara seksama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku penyimpangan dalam penggunaan *dating apps*.

Metode analisis data ini menggunakan *Overall Mean Score* (keseluruhan rata-rata) yang digunakan untuk mengklasifikasi hasil data dari variabel tertentu sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil kuesioner. Dalam konteks umum, nilai mean dapat dianggap sebagai satu angka yang menjadi representasi keseluruhan dataset. Nilai mean diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh nilai dalam data, lalu hasil penjumlahan tersebut dibagi oleh jumlah data yang ada (Ghozali, 2016). Formulasi *Overall Mean Score* diukur dengan rumus berikut:

$$Mean = \frac{\text{Jumlah nilai data}}{N \text{ (banyak sampel)}}$$

Metode analisis data ini akan memberikan wawasan yang lebih konkret terkait dengan fenomena yang diteliti dan pemecahan masalah yang lebih efektif dalam penelitian ini.

### **Tahap Penelitian**

#### Studi Literatur

Studi literatur dapat bertujuan sebagai referensi bagi suatu penelitian baru. Studi literatur yang dijadikan sebagai bahan referensi didapat dari berbagai macam sumber seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Studi literatur yang dapat dijadikan bahan referensi adalah penelitian yang memiliki kesamaan topik, atau tema penelitian hingga metode yang digunakan. Meskipun memiliki kesamaan pada penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Perilaku Menyimpang Pengguna Tinder Terhadap Citra Aplikasi Kencan Tinder" (Suharni, 2021). Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh perilaku menyimpang pengguna aplikasi Tinder terhadap citra aplikasi Tinder di mata konsumen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, telah dilakukan penyebaran kuesioner dengan beberapa pertanyaan yang mereferensikan dari jurnal yang berjudul “Pengaruh Perilaku Menyimpang Pengguna Tinder Terhadap Citra Aplikasi Kencan Tinder” (Suharni, 2021). Berdasarkan penyebaran kuesioner ini berhasil mengumpulkan 243 responden yang memenuhi syarat sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu pengguna *dating apps* yang merupakan masyarakat di Surabaya dengan rentang usia 18 hingga 35 tahun (Nabila et al., 2023). Hasil perolehan data, terdapat 168 responden yang berusia 18 hingga 35 tahun (69,1%), 23 responden berusia kurang dari 18 tahun (8,2%), dan terdapat 55 responden berusia lebih dari 35 tahun (22,6%). Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian yang kami lakukan, benar adanya bahwa pengguna *dating apps* rata-rata berusia 18-35 tahun. Dari 243 responden yang ada, terdapat 105 responden yang telah menggunakan *dating apps* selama kurang dari 1 tahun (43,2%), 49 responden telah menggunakan *dating apps* selama lebih dari 1 tahun (20,2%), 48 responden telah menggunakan *dating apps* selama kurang dari 2 bulan (19,8%), dan 41 responden yang telah menggunakan *dating apps* selama kurang dari 6 bulan (16,9%). Mayoritas responden lebih sering menggunakan *platform dating apps* seperti Bumble sebesar 154 responden (63,4%), Tinder sebesar 108 responden (44,4%), Tantan sebesar 109 responden (44,9%), Hinge sebesar 24 responden (9,9%), dan OkCupid sebesar 16 responden (6,6%). Dengan alasan menggunakan dikarenakan ingin mencari pasangan sebesar 140 responden (57,6%) dan Bosan / ingin coba-coba sebesar 103 responden (42,4%).

Terdapat dua aspek yang relevan terkait penggunaan *platform dating apps*. Pertama, sekitar 60,1% dari responden yang berjumlah 146 individu, telah menggunakan *dating apps* sesuai dengan aturan yang berlaku. Sementara itu, 39,9% dari total responden, yakni 97 individu mengindikasikan bahwa telah menggunakan aplikasi *dating apps* tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Menyangkut pengalaman negatif dalam penggunaan *platform dating apps*, sekitar 24,3% dari total responden berjumlah 59 individu, mengungkapkan bahwa responden maupun kenalan responden tidak pernah menghadapi situasi yang kurang

menyenangkan. Sebaliknya, mayoritas responden berkisar 75,7% dari total 184 individu telah mendapatkan pengalaman negatif dalam menggunakan *platform dating apps*.

Pengambilan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *Overall Mean Score (OMS)* untuk mengklasifikasikan atau mengorganisir hasil rata-rata dari variabel tertentu sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil kuesioner. Berikut merupakan tabel klasifikasi rata-rata hasil variabel berdasarkan data yang diraih pada kuesioner.

Tabel 1. Klasifikasi Rata-Rata Hasil Kuesioner

Question	N	Mean	Label
Saya merasa senang saat menggunakan <i>dating apps</i>	243	4.02	Setuju
Saya merasa mendapatkan pengalaman positif dalam menggunakan <i>dating apps</i>	243	3.71	Kurang setuju
Saya mengetahui atau pernah mengalami kasus perilaku pengguna <i>dating apps</i> yang melakukan pelecehan seksual baik fisik maupun verbal	243	3.91	Setuju
Saya mengetahui atau pernah mengalami kasus perilaku pengguna <i>dating apps</i> yang melakukan perselingkuhan	243	3.98	Setuju
Saya mengetahui atau pernah mengalami kasus perilaku pengguna <i>dating apps</i> yang melakukan pemalsuan identitas pengguna	243	4.55	Setuju
Saya mengetahui atau pernah mengalami kasus perilaku pengguna <i>dating apps</i> yang melakukan pornografi atau menyebarkannya	243	3.70	Kurang Setuju
Kasus kriminalitas pada <i>dating apps</i> mendorong saya untuk menginformasikan kepada orang lain	243	3.82	Setuju
kasus kriminalitas pada <i>dating apps</i> mendorong saya untuk keluar	243	3.88	Setuju
Kasus kriminalitas pada <i>dating apps</i> mendorong saya untuk berpindah ke akun <i>dating apps</i> yang lain	243	3.80	Setuju

Kasus kriminalitas pada <i>dating apps</i> mendorong saya untuk lebih waspada dan selektif	243	4.32	Setuju
<i>Dating apps</i> memberi dampak negatif terhadap kehidupan sosial saya	243	3.48	Kurang setuju
Tindakan kriminal pada <i>dating apps</i> disebabkan dari niat yang tidak baik melalui <i>dating apps</i>	243	4.45	Setuju
Saya mengetahui kasus perilaku penggunaan <i>dating apps</i> yang tidak sesuai dengan etika	243	3.94	Setuju
<i>Dating apps</i> tidak mengedukasi pengguna terkait masalah keamanan dan kriminalitas	243	4.00	Setuju
<i>Dating apps</i> tidak memberikan jaminan keamanan atas kasus kriminalitas terhadap konsumen	243	4.49	Setuju
Kasus kriminalitas yang terjadi pada <i>dating apps</i> berpengaruh pada loyalitas dan kepercayaan pengguna	243	4.69	Setuju

Sumber: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8397834>

Berdasarkan hasil klasifikasi rata-rata hasil variabel (tabel 1), menunjukkan bahwa pengguna merasa senang ketika menggunakan *dating apps* dengan memiliki rata-rata 4.02 sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengguna *dating apps* menyetujui pernyataan tersebut. Sebagian besar pengguna *dating apps* juga merasa mendapatkan pengalaman positif dari bermain *dating apps*. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata yang dimiliki adalah 3.71. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengguna kurang setuju akan pernyataan tersebut. Akan tetapi, beberapa responden mengatakan bahwa penggunaan *dating apps* memiliki dampak negatif terhadap kehidupan sosial.

Selain mendapatkan rasa kesenangan dan dampak positif, dalam penggunaan *dating apps* juga terdapat beberapa kasus yang merugikan korban. Sebagian besar responden setuju akan hal tersebut, karena dibuktikan oleh data yang didapat bahwa sebagian besar responden mengetahui banyak pengguna yang menggunakan *dating apps* tidak sesuai dengan etika dan normanya

(*mean* = 3.94, "setuju"). Tindakan kriminal pada *dating apps* yang dilakukan oleh beberapa pengguna tentunya sudah didasarkan dari niat yang tidak baik. Hal ini dikatakan dalam data dengan rata-rata nilai yang dimiliki adalah 4.45 dengan kriteria "setuju". Menurut sebagian besar dari responden mengatakan bahwa responden mengetahui atau pernah mengalami pelecehan seksual baik secara fisik maupun verbal melalui *dating apps*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 3.91 dengan kriteria "setuju". Tidak hanya pelecehan seksual, melainkan juga sebagian besar responden mengetahui atau pernah mengalami perselingkuhan yang dilakukan di *dating apps*. Hal tersebut didukung dengan data yang memiliki nilai rata-rata sebesar 3,98 dengan kriteria "setuju".

Pengguna *dating apps* banyak yang menjadi korban pemalsuan identitas (Letare & Kusuma, 2022). Sama halnya dengan hasil dari penelitian ini, berdasarkan data pada tabel 1 mengatakan bahwa banyak responden yang mengetahui atau pernah mengalami kasus pemalsuan identitas melalui *dating apps* dengan nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 4,55 dengan kriteria "setuju". Selain pemalsuan identitas, juga terdapat kasus penyebaran pornografi atau bahkan melakukannya dengan rata-rata nilai yang dimiliki sebesar 3.70. Dari rata-rata yang didapat, dapat dikatakan bahwa tidak banyak responden yang mengetahui atau mengalami akan hal tersebut, sehingga sedikit responden yang setuju dengan pernyataan tersebut.

Para responden yang mengalami atau mengetahui kasus kriminalitas, baik kasus yang telah disebutkan di atas maupun yang tidak disebutkan, para responden tentunya akan menginformasikan kepada orang lain. Pernyataan berikut didukung oleh data pada tabel 1, dimana nilai rata-rata yang dimiliki adalah 3.82 yang mengindikasikan bahwa sebagian responden "setuju" akan pernyataan tersebut. Dengan adanya kasus kriminalitas pada *dating apps*, membuat responden cenderung untuk keluar dan menutup akun *dating apps* (*mean* = 3.88, "setuju") hingga berpindah ke akun *dating apps* yang lainnya (*mean* = 3.80, "setuju"). Dengan adanya kasus kriminalitas, membuat para pengguna *dating apps* lebih waspada dan selektif dalam penggunaannya.

Setelah menganalisis kriminalitas apa saja yang terjadi dalam *dating apps*, tentunya hal

ini sudah menjadi risiko mengenai keamanan dan kriminalitas bagi *dating apps*. Mayoritas dari responden mengatakan bahwa *dating apps* tidak memberikan edukasi kepada pengguna terkait masalah keamanan dan kriminalitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 4.00 yang mengindikasikan bahwa mayoritas dari responden "setuju" akan pernyataan tersebut. Setiap aplikasi sudah seharusnya memberikan edukasi kepada pengguna terkait masalah keamanan dan kriminalitas, akan tetapi hal ini tidak dilakukan bagi *dating apps*. Oleh karena itu, sangat penting bagi *dating apps* untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi terkait aspek keamanan dan kriminalitas mengenai *dating apps*. Terlepas dari edukasi yang diberikan, berdasarkan data yang didapat, responden juga setuju bahwa *dating apps* juga tidak memberikan jaminan keamanan dan kriminalitas untuk pengguna. Berdasarkan tabel 1, nilai sebesar 4.69, mengindikasikan bahwa mayoritas responden "setuju" bahwa kasus kriminalitas yang terjadi dalam *dating apps* berpengaruh pada loyalitas dan kepercayaan pengguna. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kasus keamanan dan kriminalitas memiliki dampak negatif terhadap hubungan antara pengguna dengan *platform dating apps*.

## **PENUTUP**

Hasil dari kuesioner tersebut menyatakan mayoritas pengguna *dating apps* merasa senang dan mendapatkan pengalaman positif dari penggunaan aplikasi tersebut. Namun, terdapat beberapa kasus yang merugikan korban dalam penggunaan *dating apps*, seperti tindakan kriminal, pelecehan seksual, perselingkuhan, pemalsuan identitas, dan penyebaran pornografi. Responden umumnya mengetahui atau pernah mengalami kasus-kasus tersebut, dan sebagian besar setuju dengan pernyataan terkait kasus-kasus tersebut. Pengguna yang mengetahui atau mengalami kasus kriminalitas cenderung berbagi informasi dengan orang lain dan berpotensi untuk keluar dari atau menghentikan penggunaan *dating apps*. Hal ini disebabkan oleh *dating apps* tidak memberikan edukasi atau jaminan yang memadai terkait keamanan dan kriminalitas kepada pengguna sehingga berdampak negatif pada loyalitas dan kepercayaan pengguna terhadap platform tersebut. Oleh

karena itu, masih banyak pengguna *dating apps* yang mengalami pengalaman buruk akibat adanya penyimpangan penggunaan *dating apps*. Hal ini penting bagi penyedia *dating apps* untuk meningkatkan kesadaran terkait keamanan dalam *dating apps* dan perlunya tindakan yang lebih kuat dari pihak penyedia aplikasi untuk melindungi pengguna dari risiko-risiko yang terkait dengan kriminalitas.

Saran yang bisa diberikan untuk penelitian yang akan datang diharapkan ada penelitian lebih lanjut yang menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya, dampaknya pada pengguna, serta hukum yang melindungi tindakan kriminal yang terjadi pada *dating apps*. Ini dapat membantu penyedia *dating apps* dalam mengambil langkah-langkah lebih konkret dalam meningkatkan keamanan. Kemudian, saran yang dapat diimplementasi bagi penyedia *dating apps* yaitu lebih memperhatikan keamanan dan privasi pengguna sehingga pengguna merasa aman saat menggunakan aplikasi tersebut.

## **REFERENSI**

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *Education Journal*, 2(2).
- Fitriyani, A. D., & Iswahyuningtyas, C. E. (2020, December). Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial Whisper. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 340-351. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3404>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. [https://www.researchgate.net/publication/301199668\\_Aplikasi\\_Analisis\\_Multivariate\\_SPSS\\_23](https://www.researchgate.net/publication/301199668_Aplikasi_Analisis_Multivariate_SPSS_23)
- Herdianti, A. H. (2017). PENCARIAN JODOH MELALUI APLIKASI TINDER DI ERA DIGITAL. *Jurnal S1 Sosiologi FISIP UNAIR*, 1-14. [https://repository.unair.ac.id/72469/3/JURNAL\\_Fis.S.29%2018%20Her%20p.pdf](https://repository.unair.ac.id/72469/3/JURNAL_Fis.S.29%2018%20Her%20p.pdf)
- Kasim, A. P., & Rozi, F. (2019). Pengaruh Loneliness Terhadap Sexual Sensation Seeking pada Dewasa Awal Pelaku

- Hook Up di Mobile Dating Apps. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 5(2), 65-74. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/9255>
- Letare, Y. N., & Kusuma, S. (2022). Pengaruh Perilaku Menyimpang Pengguna Tinder Terhadap Citra Aplikasi Kencan Tinder. *JURNAL INTERACT*, 11(1), 56-67. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/interact/article/view/3313>
- Madarina, F. A. (2020, December). BUDAYA HOOK-UP PADA ONLINE DATING TINDER. *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*, 4(2). <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/973>
- Mander, J. (2015, August 12). *Why Tinder Has a Lot of Positives to Shout About*. GWI Blog. Retrieved October 18, 2023, from <https://blog.gwi.com/trends/why-tinder-has-a-lot-of-positives-to-shout-about/>
- Nabila, N. S., Wibowo, N. K., Maharani, I., Immanuella, G. M., & Rakhmawati, N. A. (2023). *Dataset Populasi yang Menggunakan Dating Apps di Surabaya*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8397834>
- Nasrullah, R. (2016). *Media sosial : perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (N. S. Nurbaya, Ed.; 2nd ed.). Simbiosia Rekatama Media.
- Paramitha, A., Tanuwijaya, S., & Natakoesoemah, S. (2021). ANALISIS MOTIF DAN DAMPAK PENGGUNAAN APLIKASI TINDER BERBAYAR. *JURNAL KOMUNIKASI DAN KAJIAN MEDIA*, 5(2), 187-204. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3808>
- Pesik, H. P., Hente, M. A., & Said, A. (2021). Pemanfaatan Fasilitas Wifi terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Kristen GPID (Gereja Protestan Indonesia Donggala) Sumber sari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(3), 120-123. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/1795>
- Pramesta, N. R., Natania, C. M., Izdiyar, A. H., & Rakhmawati, N. A. (2022). ANALISIS PENGARUH STRATEGI FLASH SALE TERHADAP MINAT BELI DAN PERILAKU IMPULSIF MAHASISWA ITS. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen*, 10(3), 149-159. <https://ejournal.indobarunasional.ac.id/index.php/jursima/article/view/487>
- Suharni, M. H. (2021, January). Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pengajaran dan Kajian Islam*, 1(1), 27-46.
- Ulan Dari, T. S., & Ratnawati, D. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 6 DEPOK. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 125-144. <https://ejournal.upnvj.ac.id/Gantari/article/view/863>
- Whitty, M. T. (2015). Anatomy of the online dating romance scam. *Security Journal*, 443-455. <https://link.springer.com/article/10.1057/sj.2012.57>